

PARENTING STYLE PADA ANAK USIA DINI DI ERA DIGITAL

Atik Rosowati¹, Nunuk Fitrotul Amanah², Ahmad Nashiruddin^{3*}

Pendidikan Islam Anak Usia Dini Institut Pesantren Mathaliul Falah Pati^(1,2,3)

*Email: nashir@ipmafa.ac.id

Abstrak

Kemajuan teknologi menyebabkan penggunaan internet semakin bertambah. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak-anak, untuk mengajar, memimpin dan memelihara. Tanggung jawab orang tua meliputi tanggung jawab agama, materi, fisik, moral, intelektual, psikologis, sosial dan seksual. Tanggung jawab ini disebut dengan bentuk pendidikan. Tujuan pendidikan sendiri adalah menjadikan anak-anak yang sehat, cerdas, berakhlak mulia, yang berakhlak dan mampu menjadi generasi yang tangguh dengan masa depan cerah. Peran orang tua dalam era digital, yaitu pilih sesuai dengan usia anak, orang tua menemani anak, dan memberikan tenggat waktu. Metode penelitian dilakukan dengan studi literatur (kepuustakaan). Pada penelitian ini dilakukan dengan studi literatur (kepuustakaan). Tujuan dilakukan penelitian studi literatur untuk mengungkap isu-isu dan strategi dalam bagaimana cara mengimplementasikan parenting style pada anak usia dini di era digital.

Kata Kunci: pola asuh, era digital, anak usia dini

Abstract

Parenting in this digital era is not easy. Technological advances cause internet usage to increase. Parents have a responsibility to meet the needs of their children, to teach, lead and nurture. Parental responsibilities include religious, material, physical, moral, intellectual, psychological, social and sexual responsibilities. This responsibility is called a form of education. The purpose of education itself is to make children who are healthy, intelligent, with noble character, who have character and are able to become a formidable generation with a bright future. The role of parents in the digital era, namely choosing according to the age of the child, parents accompanying the child, and giving deadlines. The research method is carried out by studying literature (library). This research was conducted by means of a literature study (library). The purpose of conducting a literature study is to uncover issues and strategies in how to implement parenting style in early childhood in the digital era.

Keyword: parenting, digital era, early childhood

PENDAHULUAN

Penggunaan gadget yang berlebihan pada kelompok usia anak-anak memiliki dampak negatif pada perkembangan anak. Anak-anak yang terlalu sering menggunakan gadget akan lebih mudah menemukan fitur yang belum sepatutnya ditonton oleh anak sehingga akan mengganggu perkembangan dirinya. Jika fitur yang dilihat belum sesuai dengan usia mereka, pada akhirnya akan mengakibatkan gangguan psikologis anak. Akan tetapi ironisnya sebanyak 70% orang tua mengizinkan anak-anaknya yang berusia 6 bulan sampai dengan 4 tahun menggunakan gadget ketika para orang tua sedang mengerjakan pekerjaan rumah (Fajrina, 2015). Indonesia juga termasuk negara tertinggi dengan pengguna gadget, yakni minimal 5 jam per hari (Putri, 2021).

Adapun menurut Nuswantoro., dkk dari Global Medical and Health Communication dalam (Maisari & Purnama, 2019) mengatakan bahwa penggunaan gadget dapat mempengaruhi kualitas penglihatan, perkembangan sosial, emosional dan fisik-motorik, neurologi, kognitif, moral, bahasa, anak usia dini. Penggunaan gadget juga dapat berpengaruh pada perkembangan kognitif anak terutama aspek berpikir logis anak. Selain itu, jika ingin memberikan gadget pada anak, sebaiknya dilakukan pada saat anak sudah berusia di atas 6 tahun, karena pada saat itu perkembangan anatomi otak anak sudah 95% dari otak dewasa . Untuk anak dibawah usia 6 tahun boleh saja di perkenalkan dengan gadget akan tetapi hanya memperkenalkan bentuk, warna, atau suara yang dihasilkannya, hal ini digunakan untuk merangsang kemampuan visual dan pendengaran anak. Selain itu orang tua juga ikut berinteraksi saat anak bermain gadget dengan memberikan penjelasan yang baik dan tepat (Sisbintari & Setiawati, 2021).

Salah satu cara untuk meminimalisir dampak penggunaan gadget pada anak adalah dengan melakukan pengasuhan yang benar kepada anak. Pengasuhan sendiri berasal dari kata “ asuh “ yang artinya pemimpin, pengelola, pembimbing. Maka, pengasuh merupakan orang yang bertugas membimbing, memimpin atau mengelola. Anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik dengan pola asuh yang baik, yakni dengan mendapatkan perlakuan kasih sayang yang baik dari orang dewasa yang ada di sekitarnya. (Mustofa, 2015).

Sedangkan pola asuh orang tua terhadap anak biasa disebut dengan istilah parenting, yang merupakan sikap orang tua terhadap anak bagaimana orang tua mempengaruhi anak ,

mendidik dan mengasuh anak, menghadapi perilaku-perilaku anak maupun kenakalan anak. Parenting adalah upaya orang tua memberi pengaruh, membentuk karakter pada anak agar dapat diterima pada lingkungannya, mendidik, mengasuh dan mengenalkan nilai-nilai yang baik (Winarti, 2020). Menurut Harahap (2021) usia dini merupakan tahapan terpenting, terpanjang, dan dominan bagi anak dalam mengembangkan potensi yang ada dalam diri. Tahapan ini merupakan masa sensitif anak mendapatkan stimulus atau rangsangan pengetahuan dari luar diri mereka. Oleh karena itu, pemberian stimulus atau rangsangan dimulai sejak usia dini itu penting sehingga ruang aspek perkembangan anak dapat teroptimalisasi dengan baik.

Penggunaan gadget pada anak usia dini sebenarnya tidak apa-apa jika digunakan dalam pengawasan orang tua dengan durasi yang tepat atau hanya sekitar 2 jam/hari. Hal ini dikarenakan gadget juga memiliki sisi positif jika digunakan dengan benar. Namun, jika penggunaan tidak dalam pengawasan orang tua, dan terlalu lama akan berdampak pada tumbuh kembang anak, baik mentalnya maupun fisiknya. Karena anak usia dini akan cenderung meniru apa yang mereka lihat dan apa yang mereka dengar. (Sisbintari & Setiawati, 2021).

Metode penelitian dilakukan dengan studi literatur (kepuustakaan). Metode kepuustakaan adalah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi dan tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, dokumen, arsip, dan lain sejenisnya. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis artikel, buku, dan jurnal nasional maupun internasional terkait parenting style pada anak usia dini di era digital. Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan deskriptif.

METODOLOGI

Metode penelitian dilakukan dengan studi literatur (kepuustakaan). Metode kepuustakaan adalah satu jenis metode penelitian kualitatif yang lokasi dan tempat penelitiannya dilakukan di pustaka, dokumen, arsip, dan lain sejenisnya. Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis artikel, buku, dan jurnal nasional maupun internasional terkait parenting style pada anak usia dini di era digital. Pendekatan penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Anak Usia Dini

Dalam Undang-Undang Sidiknas Tahun 2003 dijelaskan bahwa anak usia dini adalah anak yang tengah berada pada usia antara 0-6 tahun. Anak usia dini merupakan individu yang unik, memiliki berbagai potensi yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dalam bidang kognitif, fisik-motorik, bahasa, sosial-emosional, nilai moral dan agama. Anak memiliki sikap aktif, memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Pada anak usia dini ini, anak mengalami perkembangan dalam tahap mengeksplor dan berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitarnya. NAEYC (National Assosiation Education for Young Children) menyatakan bahwa, "Anak usia dini adalah sekelompok individu yang berada pada rentang usia antara 0-8 tahun. Anak-anak yang berada pada masa prasekolah berada pada periode yang sensitif. Masa ini dikenal dengan istilah sensitive periode.

Adapun Hainstok dalam Aryanti menyebutkan bahwa sensitive periode ialah anak mulai peka untuk menerima berbagai stimulasi dan upaya pendidikan dari lingkungan baik disengaja atau tidak (Ariyanti, 2016). Pada masa ini pula terjadi pematangan fungsi-fungsi fisik dan psikis sehingga anak siap merespon dan mengaktualisasikan tahapan perkembangan pada prilakunya sehari-hari. Hal ini juga diungkapkan oleh Sumiyati dalam Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini pada masa pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini kematangan atau masa peka menunjukkan kepada suatu masa tertentu yang merupakan titik kulminasi fase pertumbuhan dari titik tolak kesiapan dari suatu fungsi psikofisis menjalankan fungsinya (Sumiyati, 2014).

Parenting Style (Gaya Pola Asuh)

Parenting adalah sebuah cara bagi seseorang dalam mengasuh dan mendidik anak. Dalam jurnal *The Effects Of Parenting Styles On Independence Of Chidren In Kindegarten, Gorontalo* dijelaskan bahwa *Parenting* (pola asuh) adalah sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan agar anak berhasil dalam menjalani kehidupan ini. Sedangkan menurut Hasan dalam (Puspa Ardini et al., 2019) pola asuh adalah suatu sistem atau cara pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh seseorang kepada orang lain. Dalam hal ini pola asuh yang diberikan oleh orang tua/pendidik terhadap anak adalah

mengasuh dan mendidik mereka dengan penuh pengertian. Hal-hal yang mempengaruhi pola asuh yang diberikan oleh orang tua/pendidik adalah lingkungan sosial internal dan eksternal.

Peran orang tua dalam mendidik, dan mengasuh anak pada usia dini sangatlah krusial. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak-anak, untuk mengajar, memimpin dan memelihara. Tanggung jawab orang tua meliputi tanggung jawab agama, materi, fisik, moral, intelektual, psikologis, sosial dan seksual. Tanggung jawab ini disebut dengan bentuk pendidikan. Tujuan pendidikan sendiri adalah menjadikan anak-anak yang sehat, cerdas, berakhlak mulia, yang berakhlak dan mampu menjadi generasi yang tangguh dengan masa depan cerah. Agar semua ini terjadi, orang tua harus mengetahui dan menerapkan pendidikan yang sesuai sesuai dengan tahap perkembangan anak berdasarkan syariat Islam sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah SAW dalam sunnahnya. Orang tua lah yang berperan penting dalam membentuk kehidupan anak sebagai baik atau jahat, dalam kecerdasan atau kebodohan, dalam akhlak yang baik atau tidak baik.

Menurut Hariyanto, adapun beberapa pola asuh dalam beraktivitas sehari-hari pada anak usia dini yang dapat kita terapkan yaitu seperti merapikan mainan, berbicara santun, tanggung jawab, mengucapkan tolong, mengucapkan terimakasih, saling menolong meminta dan memberi maaf, bekerjasama dengan teman, merapikan peralatan belajar, cuci tangan, berdoa sebelum dan sesudah makan dan sebagainya (Hariyanto, 2019).

Gaya pola asuh orang tua sangat berpengaruh bagi perkembangan anak usia dini untuk masa yang mendatang. Untuk itulah mengasuh anak tidak hanya asal menjaga saja tanpa diimbangi dengan hal-hal yang lainnya. Orang tua adalah panutan untuk anaknya, termasuk kecerdasan berbahasa anak dimulai dari lingkungan keluarga terutama seorang ibu. Mengajak anak berkomunikasi positif dan mesra akan menjadikan perilaku anak positif pula. Berawal pada lingkungan keluarga yang berkomunikasi dengan baik akan membuat anak nyaman berada di lingkungan keluarga tersebut dan meniru kebiasaan-kebiasaan berbahasa dalam rumah tersebut (Sumiyati, 2021). Bersumber dari *Good Housekeeping*, ragam jenis cara mendidik ini pertama kali diperkenalkan oleh Diana Baumrind, seorang psikolog yang melakukan observasi pada anak-anak TK. Baumrind menemukan tiga jenis parenting yaitu *authoritative*, *authoritarian*,

dan permissive. Kemudian, ada tambahan lagi yakni *parenting style neglectful*. Berikut empat macam *parenting style* yang perlu diketahui beserta dampaknya, dihimpun dari Very Well Family:

a. Authoritarian parenting (pola asuh otoriter)

Pola asuh otoriter atau pola asuh dengan otoritarianisme banyak dilakukan oleh orang tua. Pola asuh ini lebih menitikberatkan pada istilah “orang tua selalu benar”. Orang tua berpendapat bahwa anak-anak harus mengikuti aturan orang tua mereka tanpa berdebat. Tidak jarang orang tua tidak mau mendengarkan pendapat anak-anaknya. Hukuman sering dikenakan pada orang tua yang otoriter. Orang tua berpendapat bahwa menyalahkan anak lebih efektif dalam mendisiplinkan anak. Anak-anak yang tumbuh dengan cara ini berisiko mengalami masalah harga diri. Mereka tidak merasa dihargai karena orang tua mereka tidak mau mendengar pendapat mereka. Anak-anak bisa menjadi agresif dan suka berbohong. Awalnya si anak mungkin penurut, tapi lama kelamaan dia akan memberontak. Ini adalah efek dari orang tua yang terlalu keras ketika mengajari anaknya berbohong untuk menghindari hukuman.

b. Authoritative Parenting

Pengasuhan Otoritatif Pengasuhan otoritatif berfokus pada penciptaan lingkungan yang positif bagi anak-anak. Orang tua selalu membuat aturan sendiri, tetapi selalu mendengarkan pendapat anak. Untuk mendisiplinkan anak-anak mereka, orang tua seperti itu lebih menekankan pada kebiasaan baik seperti memberi hadiah dan pujian. Melansir Very Well Family, anak-anak yang tumbuh dengan gaya pengasuhan ini lebih bertanggung jawab. Mereka juga pandai menyampaikan pendapat. Anak-anak juga lebih bahagia dan lebih sukses sebagai orang dewasa. Gaya pendidikan ini dapat menciptakan kebiasaan baik pada anak, seperti memutuskan sesuatu yang baik.

c. Parenting Style Permissive.

Ada beberapa orang tua yang seakan membiarkan anaknya melakukan apapun yang mereka mau. Jenis parenting ini biasa diklaim menggunakan *parenting style permissive*. Orang tua tipe ini menduga anak akan selalu sebagai anak-anak, atau kita biasa mendengar

"namanya pula anak-anak". Mereka seakan membiarkan anak tanpa menaruh batasan. apabila terjadi hal yang serius, barulah orang tua merogoh tindakan. Parenting style ini pula tidak menerapkan disiplin yang ketat. Orang tua berharap mereka sanggup dekat menggunakan anak layaknya teman.

Jenis parenting ini mempunyai imbas yang jelek buat anak. Anak cenderung mempunyai nilai akademik yang tidak bagus. Sebab, orang tua tidak menerapkan anggaran yang ketat sebagai akibatnya anak sanggup bebas melakukan apapun. Lantaran tidak terdapat disiplin ketat, anak sanggup mengalami gangguan kesehatan misalnya obesitas. Orangtua sebagai kesulitan mengatur konsumsi kuliner misalnya *junk food* dalam anak.

d. Neglectful Parenting

Parenting style yang terakhir adalah *neglectful parenting* atau gaya pengasuhan yang acuh tak acuh. Orang tua tipe ini tidak mau tahu dengan urusan anaknya. Tidak jarang mereka tidak mengetahui perkembangan dan masalah yang dihadapi buah hati. Anak dengan orang tua tipe ini sering tidak mendapatkan perhatian dan arahan dari orangtua. Dampak dari tipe parenting ini bisa membuat buah hati tidak bahagia. Mereka juga memiliki kesulitan belajar dan masalah perilaku.

Penggunaan Teknologi Digital

Teknologi ibarat pisau dengan dua sisi sejajar dan beriringan. Di satu sisi, teknologi dapat dilihat sebagai hal yang negatif, sedangkan di sisi lain dapat dilihat sebagai hal yang positif. Perkembangan teknologi telah menyebabkan perubahan yang cepat dari peradaban baru di berbagai bidang, salah satunya adalah dunia pendidikan. Digitalisasi pendidikan telah mengubah pandangan dunia tentang pendidikan. Pemanfaatan teknologi digunakan sebagai sumber belajar, media, dan alat belajar. Daniels, D H., & Clarkson, P. K. (2010) mengungkapkan pedoman penggunaan teknologi digital untuk usia 3-8 tahun yang dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

Tabel 1. Indikator Karakter Mandiri

Tujuan penggunaan teknologi digital	Cara menggunakan teknologi digital
Meningkatkan kesempatan anak untuk mengembangkan kompetensi diri	Memberikan kebebasan anak belajar mengeksplorasi konten-konten materi yang

	terdapat didalam aplikasi kemudian menunjukkan hasil pembelajarannya
Mendorong anak untuk bereksplorasi, berimajinasi, dapat menyelesaikan masalah, dan membangun pelajaran yang bersifat kontekstual	Membatasi kegiatan yang bersifat memaksa (<i>drill</i>) dengan menggunakan lembar kerja. Memasukkan materi teknologi kedalam kurikulum. Mengintegrasikan berbagai materi dengan teknologi
Meningkatkan refleksi dan kepercayaan diri	Mintalah anak mengambil foto dengan memotret dirinya saat melakukan kegiatan main. Lalu, ajaklah anak untuk berdiskusi.
Mendorong kegiatan positif	Memberikan konten-konten aplikasi yang bersifat positif mendukung anak untuk berpikir kritis

Kehadiran teknologi digital dalam pembelajaran memiliki kemampuan untuk menangkap minat dan perhatian anak. Teknologi untuk anak usia 3-8 tahun menekankan pada aspek perkembangan dan konsep membaca, berhitung, sains, sejarah, dan geografi. Selain itu, pemanfaatan teknologi juga mendukung tujuan anak untuk keberhasilan akademik.

Implementasi *Parenting Style* di Era Digital

Penggunaan media digital dalam keseharian anak dapat memengaruhi dinamika gaya pengasuhan dan etika keluarga selama bertahun-tahun. Orang tua memiliki peran besar dalam membimbing dan memberikan perlindungan agar teknologi digital tidak berdampak negatif bagi anak. Novitasari, N. (2019) mengutarakan peran orang tua dalam melakukan *digital parenting* ialah sebagai berikut:

- a. Pilih sesuai dengan usia anak,
Pilihlah aplikasi yang menyediakan konten-konten mendukung kecerdasan dan pola pikir anak. Pada anak Konten aplikasi teknologi anak di bawah 5 tahun diperkenalkan dalam bentuk pengenalan warna, bentuk, dan suara. Orang tua harus membatasi konten game yang mengandung kekerasan dan tidak sesuai usia.
- b. Orang tua menemani anak-anaknya,
Dukungan orang tua sangat penting. Ajari anak untuk bijak dalam menggunakan teknologi. Jika anak tidak didampingi orang tua, anak akan fokus pada konten aplikasi dan kurang berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya.
- c. Berikan tenggat waktu

Batas waktu ini dirancang agar anak-anak disiplin dalam menggunakan teknologi dan terhindar dari kecanduan. Ketergantungan adalah penyalahgunaan teknologi. Itu karena orang tua tidak memiliki kendali atas waktu yang mereka habiskan bersama anak-anak mereka.

Interaksi yang dibangun orang tua dengan anaknya secara komunikatif, intensif, dan terbuka merupakan kunci utama dalam menggunakan teknologi sebagai sarana aktif pendidikan. Menurut Rodhiya (2020), peran orang tua dalam dunia digital anak, yaitu (1) menjalin hubungan orang tua-anak; (2) menghormati hak akses digital anak; (3) memberikan pola perilaku yang sesuai; dan (4) melindungi anak dari dunia digital negatif. Selain itu menurut psikolog dan pendiri yayasan “Kita Dan Buah Hati” dalam (Nurlina, 2019) membagi kedalam tujuh cara mengasuh anak di era digital yang bisa dipraktikkan agar hubungan antara orangtua dan anak tetap terjaga, yaitu:

- a. Tanggung jawab penuh yaitu sama-sama bertanggungjawab atas jiwa, tubuh, pikiran, keimanan, kesejahteraan anak secara utuh;
- b. Kedekatan yakni perlu adanya kedekatan antara kedua orang tua ke anak. Kedekatan ini bukan hanya berarti melekat dari kulit ke kulit, melainkan jiwa ke jiwa. Artinya orang tua tak bisa hanya sering memeluk sang anak namun harus dekat secara emosional;
- c. Harus jelas tujuan pengasuhan yaitu dari hasil riset yang saya lakukan untuk ibu usia 25-45 tahun, bekerja tak bekerja, ekonomi menengah ke atas dan menengah ke bawah. Mereka tidak punya tujuan pengasuhan. Mereka tidak tahu anak ini mau di bawa ke mana. Elly menyarankan agar orangtua mulai merumuskan tujuan pengasuhan sejak anak dilahirkan. Perlu membuat kesepakatan bersama suami, prioritas apa saja yang diberikan kepada anak dan bagaimana cara pendekatannya;
- d. Berbicara baik-baik yakni orangtua harus berbicara baik-baik dengan anak. Tidak boleh membohongi, lupa membahas keunikan anak, dan juga perlu membaca bahasa tubuh, serta mau mendengar perasaan anak. Menyalahkan, memerintah, mencap, membandingkan, komunikasi seperti ini akan membuat anak merasa tak berharga, tak terbiasa memilih dan tak bisa mengambil keputusan;

- e. Mengajarkan agama yaitu menjadi kewajiban orang tua untuk mengajarkan anak-anaknya tentang agama. Pendidikan tentang agama perlu ditanamkan sedini mungkin. Dalam hal ini, mengajarkan agama tak hanya terbatas anak bisa membaca Al-Qur'an, bisa berpuasa atau pergi ke mesjid. Orang tua perlu menanamkan secara emosional agar anak menyukai aktivitas itu;
- f. Persiapkan anak masuk pubertas yaitu kebanyakan orang tua malu dan menganggap tabu membicarakan masalah seks dengan anak dan cenderung menghindarinya. Menurut Elly, pembicaraan justru perlu dimulai sejak dini dengan bahasa yang mengikuti usianya;
- g. Persiapkan anak masuk era digital bukan berarti Anda harus memberikannya gadget sejak bayi. Namun mengajarkan anak jika penggunaan gadget ada waktunya dan memiliki batasan untuk itu, akses internet pun perlu dibatasi untuk mencegah anak melihat situs yang tidak diinginkan. Ajarkan mereka untuk menahan pandangan, menjaga kemaluan. Karena jika otak rusak, kemaluanmu tidak bisa dikendalikan. Jika kita tidak membicarakan, anak tidak tahu bagaimana akan bersikap. Kedepankan komunikasi sebagai pengganti gadget.

SIMPULAN

Pengalaman anak usia dini dapat mempengaruhi stabilitas perkembangan bagi perkembangan pada masa berikutnya. Itu artinya, peran orang tua dalam mendidik, dan mengasuh anak pada usia dini sangatlah krusial. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anak-anak, untuk mengajar, memimpin dan memelihara. Tanggung jawab orang tua meliputi tanggung jawab agama, materi, fisik, moral, intelektual, psikologis, sosial dan seksual. Tanggung jawab ini disebut dengan bentuk pendidikan. Tujuan pendidikan sendiri adalah menjadikan anak-anak yang sehat, cerdas, berakhlak mulia, yang berakhlak dan mampu menjadi generasi yang tangguh dengan masa depan cerah. Peran orang tua dalam era digital, yaitu pilih sesuai dengan usia anak, orang tua menemani anak, dan memberikan tenggat waktu

DAFTAR PUSTAKA

Ariyanti, T. (2016). The Importance of Childhood Education for Child Development. *Dinamika Pendidikan Dasar*, 8(1), 50–58.

- Aslan, A. (2019). Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, 7(1), 20. <https://doi.org/10.18592/jsi.v7i1.2269>
- Fajrina, H. N. (2015). Tingkat Kecanduan Gadget di Usia Dini Semakin Mengkhawatirkan. In *CNN Indonesia*. <https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20151103093518-185-89078/tingkat-kecanduan-gadget-di-usia-dini-semakin-mengkhawatirkan>
- Harahap, M. A. (2021). *Pengelolaan Perkembangan Emosional Anak Usia Dini dalam Pembelajaran Secara Daring Di Masa Pandemi Covid-19*. 1(1), 1–9.
- Hariyanto. (2019). *42 Ide Aktivitas Awal di PAUD*. Erlangga.
- Maisari, S. & Purnama, S. (2019). Peran Digital Parenting Terhadap Perkembangan Berpikir Logis Anak Usia 5-6 Tahun Di Ra Bunayya Giwangan. *AWLADY : Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 41. <https://doi.org/10.24235/awlady.v5i1.4012>
- Mustofa, B. (2015). *Melejitkan Kecerdasan Anak Melalui Dongeng*. Dua Satria Offset.
- Nurlina. (2019). An Nisa ' Jurnal Studi Gender dan Anak Peran Orang Tua dalam Pembentukan Kepribadian Anak di Era Digital. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 12(1), 549–559.
- Puspa Ardini, P., Lamadi, A. & Utoyo, S. (2019). the Effects of Parenting Styles on Independence of Children in Kindergarten, Gorontalo. *Jurnal Indria (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah Dan Sekolah Awal)*, 4(2), 129–138. <https://doi.org/10.24269/jin.v4n2.2019.pp129-138>
- Putri, V. M. (2021). *Orang Indonesia Main HP 5 Jam Sehari, Tertinggi Kedua Dunia*. <https://inet.detik.com/cyberlife/d-5649501/orang-indonesia-main-hp-5-jam-sehari-tertinggi-kedua-dunia>
- Rifai, A. & Anni, T. . (2018). *Psikologi Pendidikan*. UNNES PRESS.
- Sisbintari, K. D. & Setiawati, F. A. (2021). Digital Parenting sebagai Upaya Mencegah Kecanduan Gadget pada Anak Usia Dini saat Pandemi Covid-19. ... *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1562–1575. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1781>
- Sumiyati. (2014). *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Cakrawala Institute. http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PSIKOLOGI_PEND_DAN_BIMBINGAN/196103171987032-AAS_SAOMAH/PERMASALAHAN_ANAK_DAN_UPAYA_PENANGANANNYAx.pdf
- Sumiyati. (2021). *Be A Dream Parent*. PT Elex Media Komputindo. http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/1347%0Ahttps://www.academia.edu/39944837/ANAK_DENGAN_KEBUTUHAN_FISIK_KHUSUS
- Winarti, A. (2020). , Vol. II, No.2 September 2020. *Jurnal Pendidikan Pembelajaran Pemberdayaan Masyarakat*, II(2), 131–145.